

## PENGUNAAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA IPAS PADA SISWA KELAS V MIN 3 ACEH BARAT

Teuku Yusran<sup>1</sup>, Hery Setiyatna<sup>2</sup>, Agus Widada<sup>3</sup>

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam STAIN Meulaboh<sup>1</sup>, Dosen UIN Raden Mas Said  
Surakarta<sup>2</sup>, Kepala Madrasah MI Muhammadiyah<sup>3</sup>

[teukueyusran@gmail.com](mailto:teukueyusran@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa materi energi listrik pada siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi energi listrik pada siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data dikumpulkan dengan Observasi, Angket, Test, dan Dokumen. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan Analisis deskriptif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai tiap-tiap siklus mengalami peningkatan, prosentase pemahaman siswa pada kegiatan Pra siklus kategori tuntas 31%, kategori tidak tuntas 69%, pada Siklus I kategori tuntas 53%, dan kategori tidak tuntas 47%, pada Siklus II kategori tuntas 69%, dan kategori tidak tuntas 31%, sedangkan pada Siklus III kategori tuntas 94% sedangkan kategori tidak tuntas adalah 2%. Dengan demikian terbukti bahwa pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat terhadap materi energi listrik.

**Kata Kunci:** Hasil belajar energi Listrik, model *problem based learning* (PBL)

### Abstract

This research uses the Problem Based Learning (PBL) learning model as an effort to improve student learning outcomes regarding electrical energy in class V MIN 3 West Aceh students. The aim of this research is to find out whether using the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes regarding electrical energy in class V MIN 3 West Aceh students in the 2023/2024 academic year. This research uses the Classroom Action Research Method (PTK). Data is collected by observation, questionnaires, tests, and documents. The collected data was analyzed using descriptive analysis. The results of the research can be concluded that the score obtained for each cycle has increased, the percentage of students' understanding in the Pre-cycle activities in the complete category is 31%, in the incomplete category 69%, in Cycle I the complete category is 53%, and in the incomplete category 47%, in Cycle II the completed category was 69%, and the incomplete category was 31%, while in Cycle III the completed category was 94% while the incomplete category was 2%. Thus, it is proven that the Problem Based Learning (PBL) model can improve the learning outcomes of class V MIN 3 West Aceh students regarding electrical energy material.

**Keywords:** *Electrical energy learning outcomes, problem-based learning (PBL) model*

### PENDAHULUAN

Penelitian ini mengangkat permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya materi energi listrik dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari pada siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat tahun pelajaran 2023/2024. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik cenderung menghafal konsep tanpa pemahaman mendalam, kurang terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, dan menunjukkan motivasi belajar yang relatif rendah saat materi menuntut kemampuan penalaran

dan penerapan konsep, seperti pada topik energi listrik dan rangkaian listrik. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas sehingga interaksi bermakna, diskusi kolaboratif, dan kegiatan eksperimen sederhana kurang terfasilitasi, yang berimplikasi pada capaian hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) baik secara individual maupun klasikal. Hal ini tercermin dari temuan awal pra-siklus di kelas V MIN 3 Aceh Barat, di mana hanya sekitar 31% siswa yang mencapai ketuntasan, sementara mayoritas lainnya belum memenuhi standar yang ditetapkan madrasah.

Fenomena ini sejalan dengan kondisi umum pembelajaran sains di sekolah dasar yang masih berorientasi pada penyelesaian materi dan capaian kognitif jangka pendek, belum sepenuhnya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan Kurikulum Merdeka maupun penguatan literasi sains di era Revolusi Industri 4.0 (Rohman et al., 2023). Pada konteks IPAS, materi energi listrik sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya penggunaan listrik untuk penerangan, peralatan rumah tangga, dan teknologi digital, namun dalam praktiknya sering diajarkan secara abstrak tanpa konteks dan pengalaman langsung yang memadai. Akibatnya, peserta didik kesulitan menghubungkan konsep ilmiah dengan realitas yang mereka alami, sehingga pembelajaran terasa sulit, membosankan, dan kurang bermakna (Damayanti & Rohman, 2022). Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep dengan masalah nyata, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, dan membuka ruang eksplorasi, diskusi, serta refleksi bersama.

Salah satu model yang direkomendasikan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang berpusat pada masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, kemandirian belajar, serta kerja sama dalam kelompok (Rohman & Hasibuan, 2023). PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari informasi, mencoba solusi melalui percobaan atau simulasi, dan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil yang diperoleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dalam konteks materi energi listrik, PBL dapat diimplementasikan melalui penyajian situasi problematik, seperti gangguan listrik di rumah, penggunaan listrik yang boros, atau perancangan rangkaian listrik sederhana, yang kemudian dipecahkan bersama melalui langkah-langkah ilmiah yang terstruktur. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep energi listrik secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap bertanggung jawab terhadap pemanfaatan energi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan PBL berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik pada materi yang berkaitan dengan energi di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Najma menemukan bahwa penerapan model PBL pada tema “Selalu Berhemat Energi” di MIN 3 Banda Aceh mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar secara signifikan dari siklus ke siklus dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Penelitian lain oleh Pratiwi Esi Lestari menunjukkan adanya pengaruh signifikan model PBL terhadap hasil belajar peserta didik pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia, dengan peningkatan ketuntasan belajar setelah penerapan model tersebut dalam desain quasi eksperimen. Di sisi lain, penelitian tindakan kelas tentang PBL pada materi energi listrik dan rangkaian listrik di SD Negeri Sukorame membuktikan bahwa kombinasi model PBL dengan kegiatan percobaan merangkai listrik dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar IPAS secara nyata, dengan persentase ketuntasan yang meningkat pada siklus berikutnya hingga melampaui KKM yang ditetapkan. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa PBL efektif meningkatkan hasil belajar IPA pada materi suhu dan kalor serta tema-tema energi lainnya di kelas V SD/MI.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks sekolah dasar umum, tema-tema tematik energi secara umum, atau desain eksperimen, dan belum banyak yang secara spesifik mengkaji implementasi PBL pada materi energi listrik dalam mata pelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah, khususnya di MIN 3 Aceh Barat dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang khas. Selain itu, terdapat keterbatasan kajian yang secara rinci mendeskripsikan dinamika peningkatan hasil belajar dari pra-siklus hingga beberapa siklus tindakan dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada konteks IPAS energi listrik, termasuk bagaimana aktivitas guru dan siswa berkembang seiring penerapan PBL secara berkelanjutan (Suharman & Rohman, 2022). Hal ini menimbulkan gap penelitian yang penting, yaitu perlunya kajian lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana PBL dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran IPAS energi listrik di madrasah, bagaimana pola peningkatan hasil belajar terjadi dari siklus ke siklus, serta sejauh mana ketuntasan belajar individual dan klasikal dapat dicapai.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini menawarkan novelty dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memfokuskan penerapan model PBL secara sistematis pada materi energi listrik dalam mata pelajaran IPAS di kelas V MIN 3 Aceh Barat melalui desain Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari beberapa siklus, sehingga mampu menggambarkan proses perbaikan pembelajaran secara bertahap dan terukur. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan hasil belajar secara kuantitatif melalui persentase ketuntasan dan nilai rata-rata, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks implementasi PBL di madrasah yang memiliki karakter religius dan budaya belajar tersendiri, sehingga temuan yang dihasilkan lebih relevan untuk pengembangan pembelajaran IPAS di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru IPAS di MIN 3 Aceh Barat dan madrasah lain pada jenjang serupa dengan menyajikan model penerapan PBL yang mudah direplikasi pada tema energi listrik, sekaligus memperkuat literatur pembelajaran dasar dalam jurnal Al-Ihtirafiah yang berfokus pada pendidikan dasar dan PGMI.

Dengan demikian, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi energi listrik di kelas V MIN 3 Aceh Barat tahun pelajaran 2023/2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS materi energi listrik, menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus III, serta menilai ketercapaian ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal setelah tindakan diberikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang penerapan PBL pada pendidikan dasar, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21 di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **1. Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian tindakan kelas disingkat PTK atau Classroom Action Research adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Wina (2009) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Tujuan penelitian Tindakan Kelas adalah untuk mengubah perilaku mengajar guru, perilaku peserta didik di kelas, peningkatan atau perbaikan praktik pembelajaran, dan mengubah kerangka kerja melaksanakan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* adalah seperangkat model pembelajaran yang berfokus pada masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektual siswa. Menurut (Adawiyah, 2018; Novitasari, 2018; Ramlawati et al., 2017) *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Model pembelajaran ini lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Ia dapat membantu pemelajar membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah.

## **3. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Ladimiyanto, 2014; Mariani, 2017; Saraswati et al., 2013). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan instruksional tertentu. Menurut Hamalik (2010:34) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Sutrisno (2008:25) hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimentkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang di susun sesuai dengan sasaran belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, perubahan pengetahuan dan perubahan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar.

## **4. Energi Listrik**

Energi listrik adalah energi yang berasal dari muatan listrik yang menimbulkan medan listrik statis atau Bergeraknya elektron-elektron pada konduktor dan ion-ion pada zat cair atau gas (Agung, 2005). Listrik memiliki satuan ampere yang di simbolkan dengan (A) dan tegangan listrik yang disimbolkan dengan (V) dengan satuan Volt. Yang kemudian untuk kebutuhan pemakaian daya energi listrik disimbolkan (W) dengan satuan watt. Energi listrik disalurkan melalui jaringan kabel bawah tanah maupun udara. Dimana energi listrik timbul karena adanya muatan listrik yang mengalir dari saluran positif ke saluran negatif.

Energi listrik sangat dibutuhkan di berbagai sektor kehidupan khususnya di masyarakat, masyarakat dapat memanfaatkan energi listrik untuk menyalakan penerangan, memenuhi kebutuhan dan aktivitas lainnya. Penggunaan energi listrik terbanyak selain kantor dan pabrik ialah sektor rumah tangga, masyarakat khususnya rumah tangga memanfaatkan energi listrik di berbagai kepentingan seperti menyalakan memompa air, menyalakan televisi, menyalakan komputer dan lain sebagainya. Selain yang bersumber dari listrik, masyarakat juga memanfaatkan sumber energi dalam bentuk yang lain, seperti minyak tanah, gas, bensin dan solar untuk bahan bakar kendaraan dan menyalakan kompor.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah dalam penelitian, yaitu: Perencanaan atau planning, Tindakan atau acting, Pengamatan atau observing dan Refleksi atau reflecting. Hubungan antara keempat komponen tersebut

menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah 32 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif (berurutan). Data yang dianalisa berupa rata-rata dan prosentase hasil belajar siswa. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel. Analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil lembar observasi yang diisi oleh pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas guru

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Tabel Kategori Kriteria Penilaian Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

| No | Nilai %               | Kategori Penilaian |
|----|-----------------------|--------------------|
| 1  | $0\% \leq p < 40\%$   | Kurang             |
| 2  | $40\% \leq p < 60\%$  | Cukup              |
| 3  | $60\% \leq p < 80\%$  | Baik               |
| 4  | $80\% \leq p < 100\%$ | Baik Sekali        |

#### 2. Analisis Data Hasil Belajar

Data hasil belajar diperoleh dari tes akhir yang dilakukan. Analisis data hasil belajar dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan presentasi hasil belajar melalui penggunaan metode latis. Data ini diukur menggunakan nilai tes.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MIN 3 Aceh Barat untuk ketuntasan belajar individual adalah lebih dari 75, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah lebih dari 80%.

Peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat ketuntasan belajar secara individu maupun klasikal dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase ketuntasan belajar siswa

ST = jumlah siswa yang tuntas



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil hasil pengamatan tigas siklus pada aspek hasil belajar pada saat pembelajaran diperoleh hasil bahwa selalu ada peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS materi energi dan pemanfaatan energi listrik dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan ditujukan pada hasil belajar IPAS materi Energi Listrik siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan hasil perhitungan persentase hasil belajar siswa yang selalu meningkat pada setiap siklusnya. Berdasar nilai tugas, nilai individu dan nilai kelompok dan nilai hasil belajar siswa rata-rata nilai siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III.

### 1. Siklus I

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa pada siklus I, sebahagian siswa yaitu sebanyak 17 siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar dengan presentase 53%, sedangkan sebahagiannya lagi tidak tuntas yaitu berjumlah 15 siswa dengan presentase 47%. Jika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MIN 3 Aceh Barat untuk ketuntasan belajar individual adalah lebih dari 75, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah lebih dari 80%, dan siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai KKM.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar karena masih dibawah 75, dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian pada siklus II.

### 2. Siklus II

Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus II, siswa tuntas naik mencapai 22 orang siswa atau sebahagian besar siswa mencapai ketuntasan yaitu dengan presentase 69%, sedangkan sebahagiannya lagi tidak tuntas yaitu berjumlah 10 orang siswa dengan presentase 31%, siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai KKM. Jika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di MIN 3 Aceh Barat adalah 75, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah lebih dari 80%. Dengan demikian peniliti akan melanjutkan penelitian pada Siklus III.

### 3. Siklus III

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa pada siklus III, siswa tuntas naik mencapai 30 orang siswa atau sebahagian besar siswa mencapai ketuntasan yaitu dengan presentase 94%, sedangkan sebahagian kecilnya lagi tidak tuntas yaitu berjumlah 2 orang siswa dengan presentase 6%, siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai KKM. Jika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di MIN 3 Aceh Barat adalah 75, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah lebih dari 80%. Dengan demikian melihat hasil ketuntasan belajar siswa melebihi nilai Kriterion Ketuntasan Minimal maka hasil belajar siswa pada siklus III sudah mencapai ketuntasan baik secara individu maupaun secara klasikal dan tidak perlu melakukan perbaikan siklus selanjutnya.

### 4. Hubungan Antar Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

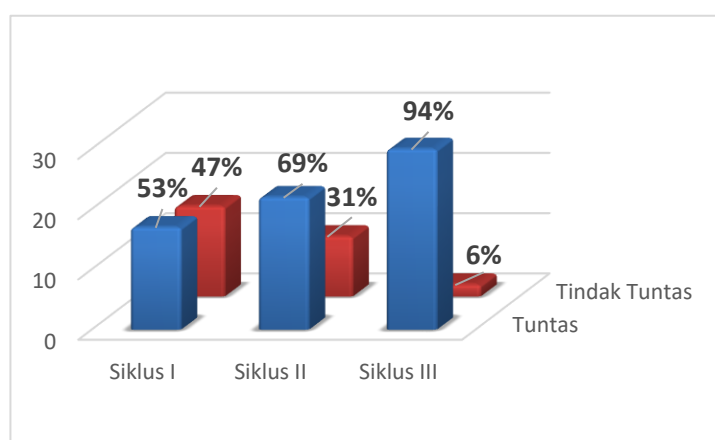
Adapun nilai hasil ketuntasan belajar siswa setiap siklus mengalami kenaikan setelah melalukan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui lebih detail perbandingan antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

### Perbandingan Ketuntasan Belajar Antar Siklus (Siklus I, Siklus II dan Siklus III)

| No | Kegiatan   | Kriteria |     |              |     | Nilai Rata-Rata |
|----|------------|----------|-----|--------------|-----|-----------------|
|    |            | Tuntas   | %   | Tidak Tuntas | %   |                 |
| 1  | Siklus I   | 17       | 53% | 15           | 47% | 75              |
| 2  | Siklus II  | 22       | 69% | 10           | 31% | 78              |
| 3  | Siklus III | 30       | 94% | 2            | 6%  | 90              |

Perbandingan hasil penilaian pada tabel 4.17 di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram seperti dibawah ini:

### Diagram Batang Hasil Belajar Siswa Siklus I, Siklus II, Siklus III



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus I menjadi 53%, pada Siklus II menjadi 69% dan pada siklus III meningkat menjadi 94 %. Dalam pembelajaran materi energi listrik dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning mengantarkan peserta didik semakin baik hasil belajarnya karena mudah, tidak menyulitkan dan menyenangkan dalam permainan dan tidak membosankan peserta didik, sehingga mereka dapat merespon materi pembelajaran dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pembelajaran.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (*action research*) pada siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat 2023/2024 tujuan pembelajaran untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi energi listrik pada siswa kelas V MIN 3 Aceh Barat tahun pelajaran 2023/2024. Penerapan model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hasil nilai rata-rata dari penelitian pra siklus yang belum menerapkan model ini dari 66, siklus I dengan nilai rata-rata 75, siklus II dengan nilai rata-rata 78 dan pada siklus III dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 90.

Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* maka dapat diketahui tingkat Ketercapaian Ketuntasan Minimal (KKM) terlampaui. Dari penelitian pra siklus yang belum menerapkan model ini nilai ketuntasan siswa 31%. Namun setelah dilaksanakan siklus I nilai ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 53% , kemudian pada siklus II meningkat menjadi 69% dan selanjutnya pada siklus III meningkat sangat signifikan yaitu 90%. Karena dilakukan dengan mudah, menyenangkan dan tidak membosankan peserta didik, sehingga

mereka dapat merespon materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. Jurnal Pena Ilmiah, 1(1), 871–880. <https://doi.org/10.23819/Pi.V1i1.3580>
- Adawiyah, R. (2018). *Implementasi Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Al-Quran Dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Dan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada Siswa Mts Negeri 1 Sidoarjo*. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 7(1), 61–67. <https://doi.org/10.21070/Pedagogia.V7i1.1604>
- Anurrahman. (2010). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Damayanti, Y., & Rohman, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas V Sdit Teuku Umar Meulaboh. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 2(2), 138–151.
- Desilia Dwi Andini, Dkk. (2021). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa* File:///C:/Users/Lenovo/Downloads/29455-79760-1-Pb.Pdf
- Defiyanti, & Sumarni, W. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Bermuatan Etnosains*. Phenomenon, 09(2), 206–218. <https://doi.org/10.21580/Phen.2019.9.2.4200>
- Hopkins (1993). *Desain Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Project Based Learning*. Jurnal Basicedu, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V4i4.445>
- Rohman, N., Hardiyati, M., Rizqia, M., Simangunsong, N., & Wulandari, D. R. (2023). Edu-Technopreneurship: The Concept Of Educational Business Development In The Digital Era. *Proceedings: Dirundeng International Conference On Islamic Studies*, 35–48. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/dicis/article/view/2573>
- Rohman, N., & Hasibuan, A. T. (2023). Analisis Pembelajaran Tematik Pada Siswa Tunagrahita Di Slbn 1 Yogyakarta. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 77–96.
- Sanjaya, Wina (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media
- Suwarni, N. W. (2019). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn*. Mimbar Ilmu, 24(3), 330–337.
- Suharman, S., & Rohman, N. (2022). Evaluation Of The" Teaching Skills Enrichment" Program Through The Context Input Process Product (Cipp) Model. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(2), 347–360.
- Tirtonegoro, S. (2001). *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya. Usaha Nasional